

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, serta menjelaskan bagaimana wujud penggunaan kesantunan tersebut dalam konteks komunikasi sehari-hari masyarakat suku Banjar. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas konteks tuturan yang diperoleh dari data lapangan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesantunan dalam tuturan masyarakat Banjar menunjukkan penerapan prinsip-prinsip kesantunan yang kompleks dan berlapis.

Kesantunan dalam tuturan masyarakat Banjar tidak hanya merefleksikan satu pendekatan pragmatik tertentu, tetapi mencerminkan kombinasi dari tiga teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori muka oleh Brown dan Levinson, prinsip maksim kesantunan oleh Leech, dan prinsip kerja sama oleh Grice. Masing-masing teori memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap makna dan fungsi tuturan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada beberapa konteks yang serupa, seperti konteks 1 dan data 8 atau konteks 2 yang berkaitan dengan data 5 dan 7, bentuk tuturan yang digunakan tampak identik namun dianalisis menggunakan teori yang berbeda.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan fokus dan pendekatan dari masing-masing teori. Teori Brown dan Levinson digunakan untuk menganalisis upaya menjaga citra diri (muka positif atau muka negatif), teori Leech digunakan untuk melihat nilai-nilai kesopanan sosial seperti kedermawanan, simpati, dan kebijaksanaan, sementara teori Grice berfokus pada kontribusi percakapan dalam hal kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan. Secara lebih terperinci, dari dua belas konteks yang dianalisis:

- a) Konteks 1 identik dengan data 8.
- b) Konteks 2 berkaitan erat dengan data 5 dan 7.
- c) Data 3, 4, 6, 9, dan 10 masing-masing berdiri sebagai bentuk tuturan yang berbeda.
- d) Data 11 muncul dalam dua konteks sekaligus, yakni konteks 5 dan konteks 11.
- e) Konteks 12 merupakan bentuk tuturan yang berdiri sendiri dan unik.

Variasi teori dalam menganalisis tuturan-tuturan tersebut bukan menunjukkan ketidakkonsistenan, melainkan merupakan cerminan dari fleksibilitas teori pragmatik dalam menjelaskan realitas bahasa yang dinamis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai aspek makna yang terkandung dalam satu tuturan, seperti sisi sosial, psikologis, dan komunikatif secara bersamaan. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam studi kesantunan pragmatik, terutama dalam konteks lokal seperti masyarakat Banjar, yang memiliki kearifan budaya dan norma sosial tersendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar tidak bersifat tunggal, tetapi memiliki banyak aspek dan sisi (multifaset). Satu bentuk tuturan dapat memuat lebih dari satu prinsip kesantunan, bergantung pada konteks, tujuan, hubungan sosial penutur dan mitra tutur, serta kondisi situasional lainnya. Hal ini mempertegas bahwa dalam penelitian pragmatik, penggunaan teori secara fleksibel adalah pendekatan ilmiah yang tepat untuk memahami kesulitan komunikasi antarpribadi dalam masyarakat.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam ranah linguistik pragmatik, terutama dalam memperluas kajian kesantunan yang berbasis pada bahasa daerah. Temuan dalam studi ini menyoroti pentingnya penerapan bahasa yang sopan untuk memelihara keharmonisan hubungan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan materi pembelajaran kesantunan berbahasa pada pendidikan bahasa Indonesia, serta dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam merancang kurikulum lokal yang mengangkat nilai-nilai budaya daerah.

Dari sisi sosial, studi ini mengungkap bahwa kesantunan dalam berbahasa tidak semata-mata berkaitan dengan pemilihan kata, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai budaya, etika, serta struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek pragmatik kesantunan berbahasa dapat berperan dalam meminimalisasi potensi konflik sosial yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam komunikasi.

5.3 Saran

1. Bagi masyarakat, dianjurkan untuk terus melestarikan dan mengembangkan ragam kesantunan dalam berbahasa, karena selain merepresentasikan identitas budaya, hal tersebut juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial.
2. Untuk peneliti di masa mendatang, disarankan agar memperluas cakupan penelitian terkait kesantunan berbahasa ke dalam berbagai ranah sosial, seperti lingkungan pasar, institusi pendidikan, maupun lembaga pemerintahan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik kesantunan dalam konteks pragmatik.

3. Dalam bidang pendidikan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal secara kontekstual, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi di kalangan peserta didik.